



Alex Supartono

# Tantangan Mengolah Gagasan

## Perkembangan Fotografi Indonesia Mutakhir

Pada bulan Mei 2003 di Galeri Oktagon Jakarta, pameran foto dari para perempuan fotografer diadakan pertama kalinya di Indonesia. Pameran itu berjudul : "Mata Perempuan". Satu dari tujuh fotografer yang berpameran adalah Keke Tumbuan, yang memajang karya berjudul 24.7, yang adalah penanda tanggal dan bulan. Karya Keke ini seperti sebuah kolase dari foto berwarna hasil kamera saku digital yang menampilkan halaman-halaman buku hariannya yang terbuka, alat pemeriksa kehamilan, toilet dan pantulan tubuhnya dicerminkan. Keke merasa bahwa pengalamanlah yang menentukan pilihan seseorang atas apa yang ingin dia tangkap dan representasikan :

Disini saya berharap dapat menunjukkan keseharian dari seorang perempuan. Bagaimana dia melihat tubuhnya (kebanggaan dan masalah dengan bentuk tubuh), benda-benda yang dianggapnya cantik, bagaimana dia melihat laki-laki, perasaannya saat mereka melihat perempuan lain (ini belum juga dianggap penting oleh laki-laki), kebiasaan rutinnnya sehari-hari, perasaan-perasaan sentimental, perasaannya saat diperhatikan dll.

Buku harian adalah versi ekspresi personal yang banyak dipilih pencipta perempuan, mungkin karena menampung kisah yang diceritakan dengan caranya sendiri, tanpa perlu merisaukan tanggapan dan pembatasan masyarakat. Dengan membuka (sebagian) buku hariannya untuk publik dan menempatkan diri sebagai pengamat sekaligus yang diamati, Keke mengaburkan batas antara subjek dan objek. Karyanya tidak sedang menggugat sebuah stereotip yang diterapkan atas perempuan, tapi memperlihatkan perempuan yang begitu percaya diri dengan dunianya dan ingin menceritakan fragmen-fragmen apa yang menyusun dunianya.

Karya semacam Keke diatas tidak akan pernah dapat terpajang digaleri manapun di Jakarta beberapa tahun silam. Teknik fotografinya jauh dari luar biasa. Dia memakai kamera saku digital yang selama ini dianggap hanya para amatir sajalah yang memakainya, bukan profesional yang biasa berpameran. Tapi karya Keke yang dipamerkan ini bukanlah karena pencapaian teknik fotografinya, tapi karena gagasan yang dibawanya dengan memakai fotografi sebagai medium (yang secara teknis dan sederhana). Para fotografer yang dipilih oleh kurator Firman Ichsan dalam pameran ini, dapatlah dijadikan salah satu tanda dari perubahan fotografi di Indonesia, dari obsesinya atas pencapaian-pencapaian teknis menuju wilayah pengolahan gagasan.

Sebagaimana dinegara-negara koloni lainnya, fotografi datang ke kepulauan Indonesia bersama kolonial, yang difungsikan sebagai

alat pencatat kapital. Daguerreotype pertama kali mendarat di Batavia pada tahun 1841, hanya dua tahun setelah pengumuman penemuan alat ini di depan publik di Perancis. Sesampai di Batavia, alat ini segera dibawa ke Jawa Tengah dengan tujuan utama : "collect photographic representation of the principal view, etc. and also of plants and other natural object". Walau usaha diatas tidak begitu berhasil karena perbedaan cuaca tropis yang tidak diperhitungkan sebelumnya, namun keberadaan fotografi sebagai alat perekam realitas, telah ada. Dan dari sinilah sebenarnya awal mula perkembangan fotografi di Indonesia, yaitu dari kedatangan sebuah alat.

Selanjutnya, perkembangan fotografi berputar disekitar para praktisinya yaitu pegawai pemerintah, petugas pengadilan dan misionaris dengan tujuan utama : dokumentasi. Dengan tujuan ini para fotografer dilihat tidak lebih dari pada operator kamera. Tujuan awal ini kemudian ternyata sedikit banyak juga turut membangun-pencapaian dalam perkembangan fotografi di Indonesia, yang sampai sekarang masih terasa dampaknya (dokumentasi yang canggih/salon).

Sebagaimana diketahui, selain sebagai sarana dokumentasi, sejak awal fotografi telah diupayakan juga sebagai medium ekspresi yang estetis (seni). Sejarah mencatat usaha para pictorialist (Emerson, Weston dll) yang berusaha mengejar pencapaian-pencapaian estetis visual dari seni lukis. Sampai kemudian disadari bahwa fotografi mempunyai, dan seharusnya dapat membangun, kekhasan estetikanya sendiri. Karena sebagai medium, fotografi menawarkan berbagai kemungkinan yang tidak dimiliki medium seni lainnya. Tokoh-tokoh Bauhaus seperti Nagy dan Rodchenko telah membuktikan hal itu. Bahkan dalam fungsinya sebagai dokumentasi, fotografi juga dapat merepresentasikan realitas secara estetis seperti yang ditunjukkan Dorothea Lange dan Walker Evans, dan Robert Capa dan Henri Cartier-Bresson.

Sampai pertengahan abad 20, di Indonesia fotografi masih tetap berfungsi sebagai dokumentasi, dalam bingkai kerja baru : jurnalistik. Walau dalam masa-masa revolusi Indonesia (1945-1950) banyak tokoh fotografer dunia datang ke Indonesia, seperti Henri Cartier-Bresson (Perancis), Cas Oorthuys (Belanda) dan Hilmar Pabel (Jerman), namun pengaruh mereka baru terasa jauh setelah kehadiran mereka, ketika infrastruktur (sekolah, galeri dan majalah fotografi) fotografi di Indonesia mulai berkembang diawal 1990-an, dan juga ketika karya-karya para master ini dibawa dan dipamerkan oleh institut kebudayaan asing di Indonesia seperti Pusat Kebudayaan Perancis, Goethe Institute dan Erasmus Huis. Baru setelah inilah karya-karya mereka mulai dikenal, didiskusikan dan mulai berpengaruh pada para fotografer jurnalistik Indonesia.

Sedangkan para jurnalis foto Indonesia, pada periode itu sampai saat ini belum juga dikenal. Foto pengibaran bendera Merah Putih 17 Agustus 1945, yang menjadi tanda kemerdekaan Indonesia, yang tercetak di jutaan buku sejarah, tidak juga menjadikan fotografernya populer. Bahkan dikalangan fotografer jurnalistik sendiripun nama Mendur bersaudara bukanlah nama yang familier. Bila dibandingkan dengan seni lukis misalnya, kondisinya sangat jauh berbeda. Para pelukis yang terlibat dalam revolusi 45, seperti Soedjojono, Affandi dan Basuki Resobowo, namanya begitu dikenal luas. Begitu

juga saat para pelukis tahun 1956 mendapatkan buku bergengsi pertamanya : Koleksi Lukisan Soekarno, para juru foto harus puas dengan kualitas cetak koran tahun 1950-an. Media cetak pada masa itu memang belum memiliki ambisi menggunakan fotografi sebagai alat komunikasi estetis. Untuk tujuan ini mereka lebih memilih skets dan vignet. Fotografi masih dilihat dalam kapasitasnya sebagai pelengkap berita. Ketika S. Soedjojono (Bapak seni lukis modern Indonesia) berteori tentang bagaimana seni lukis di Indonesia sebaiknya, fotografi tidak pernah mempermasalahkannya fungsinya. Sementara sekolah pendidikan seni rupa tingkat akademi dan universitas telah menghasilkan banyak lulusan, dan membangun infrastrukturnya, fotografi hanya berkembang sebagai dokumentator umum dan jurnalistik. Perkembangan lainnya berada dikalangan hobbies yang dikenal sebagai fotografi salon dengan klub-klub eksklusifnya.

Pada klub-klub fotografi ini, kecenderungan yang berkembang adalah pencapaian teknis-estetis. Pencapaian teknis tertentu dianggap berbanding lurus dengan pencapaian estetisnya. Dengan demikian, kecenderungan ini telah semakin menjauhkan fotografi dari seni murni. Menjadikannya sebagai pencapaian teknis dari pada sebagai medium ekspresi. Namun, berbagai kompetisi yang mereka adakan bagaimanapun juga telah menjadi dasar dari apresiasi fotografi di Indonesia selama beberapa dasawarsa.

Baru pada tahun 1992, mengantisipasi perkembangan dunia komersil, jurnalistik dan juga seni murni, Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta membuka jurusan fotografi. Hampir pada saat yang bersamaan muncul Galeri Jurnalistik Antara yang kehadirannya berhasil melahirkan komunitas apresiasi fotografi yang cukup luas dan variatif. Kemudian disusul dengan kemunculan galeri-galeri foto lain seperti Cahya, Oktagon, D'Arno yang mencoba melahirkan komunitas pasar fotografi di Indonesia. Pada periode inilah, fotografi sebagai medium ekspresi mulai mendapatkan pijakannya.

Tentu saja sebelum periode diatas, telah ada beberapa fotografer yang telah menjadikan fotografi sebagai medium ekspresi. Mereka rata-rata datang dari latar belakang jurnalistik. Mereka mulai memasukkan pertimbangan-pertimbangan pribadi (subjektifitas) dalam setiap foto berita yang mereka buat. Nama-nama yang dapat dicatat disini adalah Erik Prasetyo, Oscar Motulloh dan Yudhi Soerjoatmodjo. Walau sebelumnya publik fotografi Indonesia mencatat nama-nama fotografer jurnalistik seperti Kartono Ryadi, Ed Zoelverdi dan Julian Sihombing, namun merekalah yang kemudian secara konsisten mengembangkan fotografi yang sarat dengan pernyataan sikap ideologis dan estetis. Bersama beberapa fotografer senior lainnya seperti Fendy Siregar dan Firman Ichsan, mereka juga terlibat dalam pendidikan fotografi di Institut Kesenian Jakarta maupun pendidikan secara informal lewat bimbingan-bimbingan individual. Dua jalur inilah yang menjadi sarana utama kemunculan fotografer-fotografer generasi setelah mereka.

Selain itu, Yudhi Soerjoatmodjo dan Oscar Motulloh juga aktif sebagai kurator di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA). Lembaga ini selain menyelenggarakan pameran dari dalam dan luar negeri, mereka juga menyelenggarakan kursus-kursus fotografi.



Dari sinilah gagasan dan referensi fotografi kontemporer mendapatkan tempat untuk tumbuh, diolah, didiskusikan dan mulai diadopsi dan dipraktikkan. Mereka mulai meretas batas-batas ekspresi mereka dengan tetap memperhatikan muatan berita dalam kerangka kerja jurnalistik.

Yudhi Soerjoatmodjo kemudian keluar dari GFJA untuk memperluas wilayah ekspresi fotografi diluar jalur jurnalistik dengan mendirikan Galeri I See. Ditempat barunya ini Yudhi bersama fotografer Ray Bachtiar bekerja dalam perkembangan mutakhir fotografi yaitu dunia digital. Mereka banyak menyediakan ruang eksplorasi bagi kolase, montase dan karya-karya digital, yang selama ini memang kurang diolah oleh publik fotografi Indonesia.

Alumni jurusan fotografi di IKJ dan ISI sebagian besar memang terserap industri, baik media massa cetak, periklanan maupun wedding photography. Namun ada sedikit yang terus melakukan pencarian baru dalam fotografi. Dengan referensi dari internet, majalah dan buku-buku dari Eropa dan Amerika yang semakin mudah didapatkan, mereka mulai melahirkan karya-karya baru yang semakin mengokohkan fotografi sebagai medium ekspresi estetis di Indonesia. Dalam proses ini peran penting berasal dari bimbingan Nico Dharmajungen dan Firman Ichsan, fotografer senior yang memiliki kepedulian mengembangkan fotografi Indonesia diluar salon, jurnalistik dan industri. Kedua fotografer ini berlatar pendidikan Eropa. Firman Ichsan belajar di Belanda dan Perancis, sedangkan Nico Dharmajungen belajar dan sempat bekerja lama di Jerman.

Bersamaan dengan itu, seperti telah sedikit disinggung diatas, juga telah tersedia galeri-galeri foto yang dapat menampung dan memamerkan karya-karya mereka. Dengan demikian apresiasi fotografi kontemporer Indonesia pun mulai membangun masyarakat apresiasinya. Media massa (terutama cetak) juga mulai melihat fotografi tidak semata sebagai pajangan foto-foto saja, tapi juga menjadi pembahasan/wacana. Para penulis fotografi juga mulai bermunculan. Mereka tidak hanya datang dari latar belakang fotografi, tetapi juga para penulis seni rupa maupun kajian-kajian sosial dengan kasus atau sudut pandang fotografi.

Infrastruktur lain yang mulai berperan adalah pusat-pusat kebudayaan asing yang ada dan aktif di Indonesia. Institusi seperti Pusat Kebudayaan Perancis, Pusat Kebudayaan Italia, Goethe Institute, Japan Foundation dan Erasmus Huis menyediakan tempat mereka sebagai ruang pameran bagi karya-karya fotografi kontemporer. Peran penting lain dari institusi kebudayaan asing ini tentu saja memperkenalkan publik fotografi Indonesia dengan para master fotografi dunia yang mereka datangkan dan pameran. Dalam

pameran-pameran foto yang mereka selenggarakan, seringkali disertai workshop yang melibatkan fotografer lokal. Dari sini publik fotografi Indonesia mengenal langsung tokoh-tokoh fotografi dari yang klasik sampai yang kontemporer seperti : Hannah Hoch, Henri Cartier-Bresson, August Sander, Raul Housmann, Stefan Moses, Gerard Richter, Herve Dangla, Regina Schmeken dan lainnya.

Melalui jalur-jalur diataslah fotografi Indonesia perlahan-lahan berkembang menjadi tidak semata teknis dan dokumentatif, tapi juga estetis. Sejak awal 1990-an pameran-pameran fotografi mulai marak dan rutin diadakan.

Pertengahan tahun 1992, Jim Supangkat, seorang kurator independen mengadakan Jakarta Art and Design Expo, sebuah pameran seni kontemporer dan postmodernisme. Dalam pameran ini 5 fotografer diundang, each representing major photography approach (Firman Ichsan – fashion portrait, Fendi Siregar – fine art, Yudhi Soerjoatmodjo – documentary, Tara Sosrowardojo – travel and darwis Triadi – glamour photography). Tahun 1994 untuk pertama kalinya karya fotografi dimasukkan dalam the 9<sup>th</sup> Biennial of Contemporary Art, Jakarta 1993-94. Karya-karya Tara Sosrowardojo dan Yudhi Soerjoatmodjo dipilih kurator Jim Supangkat dalam pameran ini. Namun sayang preseden baik ini tidak berkelanjutan pada biennial-biennial selanjutnya.

Namun demikian, perkembangan mengolah fotografi sebagai medium ekspresi terus berkembang. Tahun 1997 Dodo Karundeng dalam pamerannya sempat juga memprovokasi masalah otentitas dengan berkarya diatas karya juru foto Isabel Waternaux. Mengacu pada Duchamp, Dodo juga menganggap karya seni lain sebagai bahan "ready made" yang dapat direinterpretasikan dalam karya baru.

Kebebasan yang dibawa reformasi politik 1998 di Indonesia ternyata berdampak pula pada kebebasan ekspresi dalam fotografi. Dimulai dari pembebasan ekspresi dari para fotografer jurnalistik yang sebelumnya sering terhalang oleh pagar-pagar politik. Kebebasan ini selanjutnya berdampak pada kebutuhan untuk mendapatkan bentuk baru dalam fotografi jurnalistik. Mereka mulai menyadari bahwa objektifitas-selektif menjadi tidak mungkin, bahwa berbagai pilihan teknis dan pilihan subjek membuat sebuah foto sejak awal sudah berumurum berbagai variabel interpretasi yang akan menjadi basis pembentukan opini publik pemirsa. Subjektifitas kemudian menjadi pilihan, yang kemudian pada gilirannya semakin membuka fotografi menjadi media ekspresi dari subjek pemotret.

Sejak tahun 200, fotografi Indonesia memasuki babakan baru. Berbagai pameran

